

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab kelima pada tesis ini merupakan bagian penutup yang secara garis besar berisi uraian mengenai kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan keterbatasan. Paparan lebih lanjut dapat disimak pada uraian berikut ini.

5.1 Simpulan

1. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai tujuan dalam pembelajaran IPS?

Tabel di bawah ini menunjukkan tujuan pembelajaran IPS berdasarkan lima perspektif yang ada dalam IPS dari hasil penelitian ini.

Tabel 5.1

Lima Perspektif Hakikat IPS Dilihat dari Tujuan Pembelajarannya

No.	Perspektif	Latar Belakang	Persepsi Guru pada Siswa	Output Pembelajaran	Shared View
1.	Pembentukan Moral	Adanya keresahan guru mengenai siswa yang kurang memiliki pegangan dan pedoman hidup. Siswa perlu dibimbing agar terbiasa dengan nilai dan norma yang berlaku di sekitar mereka sehingga kelak ketika dewasa, siswa ini memiliki dasar-dasar untuk pegangan hidup mereka.	<i>Pertama</i> , siswa layaknya gelas kosong atau kertas putih yang masih bisa diarahkan oleh guru karena mereka cenderung mau menurut dan belum memiliki persepsi sendiri. <i>Kedua</i> , siswa SMP berada di fase remaja yang sudah mulai mencari jati dirinya. Maka dari itu penanaman nilai, norma, etika, dan pandangan tertentu dirasa wajib oleh para guru.	Siswa memiliki etika, nilai-nilai yang baik, serta memiliki wawasan keIndonesiaan demi membangun landasan bagi masa depan siswa agar mereka dapat bertindak berdasarkan kondisi manusia melalui nilai-nilai yang dimilikinya tersebut.	Semua guru sepakat bahwa tujuan akhir pembelajaran IPS adalah untuk membentuk pribadi yang baik pada diri siswa.
2.	Peningkatan Akademik	Para siswa perlu terus belajar agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik melalui pendidikan. Penguasaan ilmu merupakan hal yang penting agar siswa dapat menerapkan materi-materi tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa itu tidak “kosong”, mereka sudah memiliki “isi kepalanya” masing-masing, yang perlu dilakukan oleh guru adalah bagaimana guru lebih memperdalam ilmu yang sudah dimiliki oleh para siswa. Siswa perlu “diisi” oleh guru dengan sesuatu yang baik.	Siswa memiliki pola pikir ilmuwan sosial kecil demi penguasaan ilmu pengetahuan agar mereka dapat menerapkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari.	
3.	Kritik Sosial	Siswa merupakan bagian dari masyarakat. Mereka adalah anggota masyarakat muda, sehingga siswa perlu dibentuk untuk peka dan peduli mengenai isu-isu di masyarakat, terutama isu-isu kontroversial, kesenjangan, dan ketidakadilan yang terjadi	Sebagai anggota masyarakat yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat, para siswa perlu diarahkan agar menjadi peka dan peduli terhadap masyarakatnya.	Siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang peka dan peduli dengan terlatih 3H-nya (<i>head, heart, dan hand</i>) sehingga kelak dapat menjadi agen perubahan sosial di masa depan kelak yang dapat menciptakan transformasi sosial ke arah lebih baik.	
4.	Inkuiri Reflektif	Siswa harus diberikan kemerdekaan berpikir sesuai dengan hak asasi manusia.	Para siswa harus diajarkan untuk peka terhadap lingkungan mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah (baik masalah personal maupun masalah sosial) dan mampu mengambil keputusan yang berdasar.	Siswa dapat menguasai keterampilan berpikir ilmiah dan berpikir reflektif agar dapat memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan yang berdasar.	

No.	Perspektif	Latar Belakang	Persepsi Guru pada Siswa	Output Pembelajaran	Shared View
5.	Pengembangan Pribadi	Siswa datang ke sekolah dengan membawa potensi, minat, dan bakatnya masing-masing, maka pembelajaran IPS perlu diarahkan agar potensi, minat, dan bakat siswa dapat dikembangkan di sekolah.	Pembelajaran IPS haruslah berpusat kepada siswa (<i>student-centered</i>) agar para siswa dapat mencari jati dirinya dengan baik sehingga dapat menyongsong masa depan ke arah yang lebih baik.	Siswa dapat mengembangkan konsep diri yang positif dan kemaslahatan diri yang kuat agar potensi (minat dan bakat) siswa dapat dikembangkan.	

2. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai konten utama dalam pembelajaran IPS?

Tabel di bawah ini menunjukkan konten utama dalam pembelajaran IPS berdasarkan lima perspektif yang ada dalam IPS dari hasil penelitian ini.

Tabel 5.2
Lima Perspektif Hakikat IPS Dilihat dari Konten Utamanya

No.	Perspektif	Konten Utama	Shared View
1.	Pembentukan Moral	Konten-konten yang dapat membentuk moral siswa seperti nilai dan norma, etika, budaya, masyarakat, sejarah Indonesia, perjuangan bangsa, interaksi sosial, isu sosial kontemporer, dan lain sebagainya.	Semua guru sepakat bahwa konten pembelajaran dapat diambil dari permasalahan dalam pengalaman di sekitar lingkungan siswa.
2.	Peningkatan Akademik	Permasalahan dalam pengalaman siswa, isu yang terjadi di masyarakat, kebudayaan, sejarah Indonesia, dan pandangan hidup tertentu.	
3.	Kritik Sosial	Isu-isu di masyarakat, isu-isu kontroversial terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, kesenjangan, serta solusi pada setiap permasalahan di masyarakat, nilai dan norma di masyarakat, kebudayaan Indonesia untuk menanamkan kepekaan dan kepedulian.	
4.	Inkuiri Reflektif	Pengalaman siswa, hal-hal yang dekat dengan lingkungan siswa.	
5.	Pengembangan Pribadi	Tema-tema yang berkaitan dengan diri pribadi siswa misalnya manusia awal kehidupan, keluarga, silsilah diri, filosofi diri, nilai dan norma, dan lain sebagainya, untuk memasukkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan diri siswa secara personal.	

3. Bagaimana persepsi guru IPS mengenai metode dalam pembelajaran IPS?

Tabel di bawah ini menunjukkan metode pembelajaran IPS berdasarkan lima perspektif yang ada dalam IPS dari hasil penelitian ini.

Tabel 5.3
Lima Perspektif Hakikat IPS Dilihat dari Metode Pembelajarannya

No.	Perspektif	Peran Guru	Peran Siswa	Upaya Guru	Shared View
1.	Pembentukan Moral	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator (yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa agar siswa memiliki keinginan sendiri untuk belajar). Teladan (yang mencontohkan dan membimbing siswa dalam memasukkan nilai-nilai yang baik sebagai fondasi dalam mencari kebenaran, serta memantau, mendidik, dan mengevaluasinya). Pembimbing (yang mengarahkan siswa sebagai pemecah masalah melalui kegiatan pembelajaran). 	<ul style="list-style-type: none"> Anggota masyarakat (yang perlu dibentuk dengan baik) Ilmuwan sosial kecil (yang melakukan penyelidikan terhadap materi yang diberikan guru) Pemecah masalah (yang berusaha memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan) Individu (yang perlu berusaha dalam mencari jati dirinya sendiri sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia). 	<ul style="list-style-type: none"> Transmisi tidak langsung; transmisi berorientasi pertanyaan; dan kondisional disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan (misalnya STAD, <i>jigsaw</i>, <i>peer teaching</i>, dsb). 	Semua guru sepakat bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan berpusat pada pengembangan siswa.

No.	Perspektif	Peran Guru	Peran Siswa	Upaya Guru	Shared View
2.	Peningkatan Akademik	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator (yang dapat mengarahkan siswa dalam mencari materi pembelajaran) • Pembimbing (yang dapat membimbing siswanya agar dapat memahami dan memperdalam materi dan meluruskan jika terdapat kekeliruan). 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa (yang harus mencari nilai-nilai penting yang dapat dipetik dari pembelajaran IPS tersebut) 	<ul style="list-style-type: none"> • Transmisi tidak langsung; dan • transmisi berorientasi pertanyaan 	
3.	Kritik Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator (yang menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melatih kepekaan dan kepedulian siswa) • Pembimbing (yang dapat mengembangkan diri siswa menjadi “manusia” yang memiliki budi pekerti, bijaksana, memiliki pedoman hidup, dan memiliki kepekaan dan kepedulian). 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmuwan sosial kecil (yang melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang diberikan guru untuk dipecahkan) • Individu (yang perlu berusaha dalam mencari jati dirinya sendiri melalui kajian isu-isu yang terdapat di masyarakat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, • proyek, • inkuiri, dan • <i>value learning</i> 	
4.	Inkuiri Reflektif	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator (yang mampu menyediakan materi yang menarik untuk dibahas) • Pembimbing (yang dapat membimbing siswa dalam memecahkan masalah). 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemecah masalah (yang berusaha memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan) • Ilmuwan sosial kecil (yang melakukan inkuiri terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru) • Agen perubahan sosial (yang kelak dapat menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat) 	<ul style="list-style-type: none"> • Inkuiri: langsung terjun ke lapangan dengan mencari data, menganalisis secara langsung, dan mengajukan solusi atas permasalahannya. 	
5.	Pengembangan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator (yang dapat mengeksplorasi minat dan bakat siswa dan) • Pembimbing (yang membantu mereka untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan keunikan yang dimilikinya) • Asisten (yang dapat membantu siswa dalam mewujudkan apa yang menjadi cita-cita siswa) 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota masyarakat (yang perlu dibentuk secara optimal) • Individu (yang perlu berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri) • Siswa (yang berperan aktif dalam mengeksplorasi dirinya di dalam pembelajaran) 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, • proyek, • pemecahan masalah, dan • metode lain yang berpusat pada siswa (<i>student-centered</i>). 	

4. Apakah hakikat pembelajaran IPS yang dipersepsikan oleh guru sesuai dengan realitas yang diterapkan di dalam kelas?

Peneliti melaksanakan observasi ke salah satu guru IPS yang menganut tradisi pengembangan pribadi. Observasi dilaksanakan kepada guru dengan tradisi ini dikarenakan tradisi pengembangan pribadi merupakan tradisi yang dirasa paling selaras dengan Kurikulum Merdeka jika dibandingkan dengan tradisi IPS lainnya. Dari hasil observasi tersebut didapat bahwa pemikiran-pemikiran tradisi pengembangan pribadi sudah terlihat dalam perspektif guru yang diobservasi, namun tampaknya pandangan dari perspektif tersebut belum semua dapat direalisasikan ke dalam pembelajaran IPS di dalam kelas. Respons siswa pun

cenderung lebih pasif di dalam kelas. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi eksperimental kepada guru dengan cara mengintervensi beliau agar peneliti dapat mengamati perkembangan pembelajaran IPS berdasarkan tradisi pengembangan pribadi dari pertemuan ke pertemuan baik dari tujuan, konten, metode bahkan sampai *output* atau respons siswa. Setelah guru mendapatkan *treatment*, beliau dapat menerapkan tujuan, konten, dan metode pembelajaran IPS berdasarkan tradisi pengembangan pribadi secara lebih baik dari sebelumnya. Siswa pun menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan ekspresinya secara merdeka di dalam kelas.

5.2 Implikasi

5.1.1 Paradigma Pendidikan di Indonesia

Pada bab I di bagian latar belakang, peneliti sempat mempertanyakan apakah pendidikan di Indonesia memiliki paradigma sendiri yang khas dalam membelajarkan siswanya, atau cukup mentransfer, mengikuti, dan menjadi bagian dari gerakan pendidikan yang sudah ada di dunia? Jawaban dari pertanyaan tersebut cukup sedikit terjawab berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini bahwa pendidikan di Indonesia memang mengacu dari gerakan pendidikan yang sudah ada di dunia namun dengan beberapa modifikasi sesuai dengan ideologi yang berlaku di Indonesia, yakni Pancasila.

5.1.2 Keterkaitan Filsafat Pendidikan dan Hasil Penelitian Ini

Sadker & Sadker, (2005, hlm. 329–343) menyebutkan bahwa secara garis besar, terdapat lima aliran filsafat pendidikan. Adapun lima aliran filsafat pendidikan ini bermula dari dua aliran filsafat ekstremitas, yakni sikap reaksioner yang merupakan aliran yang paling hati-hati dan waspada terhadap pembaharuan; dan sikap radikal yang merupakan aliran yang paling mendukung pada pembaharuan. Kelima aliran filsafat tersebut terbagi ke dalam dua kubu. Aliran (a) perenialisme; dan (b) esensialisme merupakan kubu reaksioner, yang paling hati-hati terhadap pembaharuan, sedangkan aliran (c) progresivisme; (d) rekonstruksionisme sosial; dan (e) eksistensialisme merupakan kubu radikal, yang paling mendukung pada pembaharuan.

Kelima filosofi ini dapat ditempatkan dalam satu kesatuan, mulai dari berpusat pada guru (ada yang mengatakannya sebagai “otoriter”), hingga berpusat

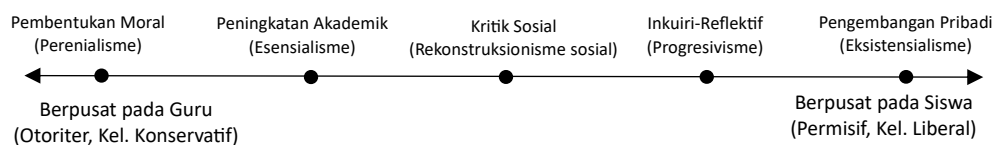
pada siswa (ada yang mengatakannya sebagai “permissif”). Terdapat keterkaitan antara filsafat pendidikan tersebut dengan hakikat IPS dalam penelitian yang telah dilakukan ini. Dari hasil penelitian ini didapatkan lima perspektif yakni IPS sebagai (a) inkuiri reflektif; (b) pengembangan pribadi; (c) peningkatan akademik; (d) kritik sosial; dan (e) pembentukan moral. Didapatkan kesamaan tampaknya:

- perspektif pembentukan moral dilandasi oleh filsafat perenialisme karena sama-sama menekankan pada *transfer of culture*. Dalam pandangan ini, pendidikan bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa. Maka dari itu, tidaklah mengherankan jika fokus utama pembelajaran seringkali mengaitkan dengan keagungan dan kejayaan suatu bangsa yang ideal. Melalui cara pandang ini, pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya menjadi tidak terelakkan. Kurikulum IPS dari sudut pandang ini menjadi sangat ideologis untuk membuat siswa sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Tujuan pewarisan nilai dan budaya serta penguatan integrasi bangsa menjadi sangat menonjol melalui perspektif ini.
- Perspektif peningkatan akademik dilandasi oleh filsafat esensialisme karena sama-sama berpandangan bahwa intelektualisme siswa perlu dikembangkan dengan baik. Pengembangan intelektualisme yang dimaksud adalah pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dan persoalan secara keilmuan. Dengan begitu, maka tujuan mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik akan tercapai dengan sendirinya melalui intelektualisme tersebut. Intelektualisme merupakan pusat tujuan dalam perspektif peningkatan akademik.
- Perspektif inkuiri-reflektif dilandasi oleh filsafat progresivisme karena sama-sama menekankan pada proses membangun pengetahuan berdasarkan analisis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, yang salah satunya melalui proses inkuiri. Menurut pandangan ini, pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan diri individu siswa, yang pasti tidak pernah terlepas dari latar belakang sosial budaya mereka. Siswa perlu didorong untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara dewasa. Sekolah menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan kecerdasan praktis sehingga siswa memiliki

kecerdasan dalam memecahkan berbagai permasalahan (baik masalah pribadi maupun masalah sosial) dan mampu mengambil keputusan yang berdasar.

- Perspektif kritik sosial dilandasi oleh filsafat rekonstruksionisme sosial. Aliran ini berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Dari sudut pandang ini, tujuan IPS adalah pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat, menguji, dan mengkritik tradisi masa lalu, praktik sosial yang ada, dan cara pemecahan masalahnya. Pandangan ini menganggap bahwa transformasi sosial diperlukan untuk perbaikan masyarakat yang berkelanjutan dengan menerapkan kritik sosial dan pengambilan keputusan etis terhadap permasalahan sosial. Untuk menilai arah perubahan sosial, dapat digunakan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sebagai landasannya.
- Perspektif pengembangan pribadi dilandasi oleh filsafat eksistensialisme karena sama-sama berfokus pada pengembangan potensi anak dengan cara memberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, integrasi pribadi, cinta belajar, dan mandiri. Para siswa seyogyanya mampu atau kompeten dalam membuat keputusan atau pilihan. Melalui pandangan ini, siswa diarahkan untuk menjadi aktor yang memberikan makna pada subjek. Caranya adalah dengan memasukkan subjek ke dalam diri siswa dan mereka diminta untuk menafsirkan subjek tersebut sesuai dengan proyeknya sendiri. Maka dari itu, kurikulum ideal menurut para guru dalam perspektif ini adalah kurikulum yang dapat memberi siswa kebebasan. Diharapkan siswa dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian sampai dengan menarik kesimpulan mereka sendiri.

Sadker & Sadker (2005, hlm. 329–330) pun mengaitkan pendirian politik sebagai salah satu prediktor filosofi pendidikan seseorang. Menurutnya, kelompok konservatif lebih memperjuangkan filosofi dan praktik pembelajaran yang berpusat pada guru yang menekankan pada nilai-nilai dan pengetahuan yang terus bertahan sepanjang waktu, sementara kelompok liberal lebih menyukai pendekatan yang berpusat pada siswa. Jika digambarkan dalam sebuah garis, maka dapat diamati pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.1 Garis Titik Filsafat Pendidikan dan Perspektif Hakikat IPS

Hakikat IPS berdasarkan perspektif guru-guru yang terlibat di dalam penelitian ini agak sedikit berbeda dengan perspektif Martorella. Adapun dalam kerangka Martorella (1996), tradisi IPS dibagi menjadi (a) *citizenship transmission*; (b) *social science*; (c) *reflective-inquiry*; (d) *informed social criticism*; dan (e) *personal development*. Sedangkan hasil temuan dari penelitian ini mengungkapkan dua perspektif yang berbeda dengan Martorella yakni perspektif (a) pembentukan moral (sebagai pengganti tradisi *citizenship transmission*); dan (b) peningkatan akademik (sebagai pengganti tradisi *social science*). Peneliti akan menjabarkan perbedaan perspektif guru dalam penelitian ini dan perbedaannya dengan tradisi yang dijelaskan oleh Martorella.

- a. *Pertama*, peneliti akan menjelaskan perbedaan perspektif “pembentukan moral” dengan tradisi “*citizenship transmission*”. Dalam praktik pembelajaran IPS di Indonesia, IPS bukanlah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki mata pelajarannya tersendiri yang terpisah dengan IPS. Alih-alih membelajarkan kewarganegaraan, para guru IPS justru mencondongkan diri dengan perspektif “pembentukan moral” yang diselipkan ke dalam pembelajaran IPS daripada mentransmisikan kewarganegaraan seperti halnya pada tradisi “*citizenship transmission*”.
- b. *Kedua*, peneliti akan menjelaskan perbedaan pada perspektif “peningkatan akademik” dengan tradisi “*social science*”. Hasil dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada guru yang menganut tradisi “*social science*”. Tampaknya semua guru sepakat bahwa pembelajaran IPS selayaknya dilaksanakan secara terintegrasi satu sama lain dan bukan secara terpisah-pisah. Alih-alih membelajarkan IPS secara terpisah, para guru justru lebih mencondongkan diri pada perspektif “peningkatan akademik” untuk membangun intelektualisme siswa demi membangun basis pengetahuan selanjutnya.

- c. Adapun perspektif “inkuiri reflektif”, “kritik sosial”, “pengembangan pribadi” sama seperti apa yang dijelaskan oleh Martorella dan tidak ditemukan perbedaan cara pandang yang signifikan.

Maka dari itu, didapatkan fakta dengan sangat jelas bahwa pendidikan IPS di Indonesia memiliki paradigma tersendiri yang khas, namun juga tidak dapat terlepas dari gerakan-gerakan pendidikan sebelumnya yang ada di dunia. Seperti halnya pada perbedaan dua dari lima perspektif hasil temuan dalam penelitian ini dengan kerangka Martorella, barangkali disebabkan karena ideologi negara dan pemahaman yang dianut oleh masing-masing guru. Sudut pandang Martorella yang berbasis liberal menciptakan kerangka IPS yang lebih liberal daripada konservatif, sedangkan sudut pandang guru-guru di Indonesia yang berideologi Pancasila menciptakan kerangka IPS yang lebih memiliki adat ketimuran (contohnya pada perspektif peningkatan akademik yang menjadikan guru sebagai teladan ilmiah yang penting; dan pada perspektif pembentukan moral yang lebih menekankan nilai dan adat ketimuran). Ini artinya tradisi-tradisi *social studies* yang berkembang di dunia tidak diserap, ditransfer, dan diikuti secara keseluruhan, melainkan tradisi-tradisi *social studies* tersebut dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan yang berkembang di Indonesia.

5.1.3 Hakikat IPS Terbaik: Perspektif “Kritik Sosial”

Ketika penelitian ini dalam tahap proses, pada awalnya peneliti sangat mendukung tradisi yang dianut oleh INS, yakni perspektif pengembangan pribadi. Namun kemudian berbeda halnya setelah peneliti melakukan observasi eksperimental pada INS, peneliti sadar bahwa perspektif tersebut bukanlah perspektif yang terbaik karena terdapat beberapa kelemahan seperti yang telah disampaikan pada halaman 127. Dari hasil penelitian ini, peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa perspektif hakikat IPS terbaik adalah perspektif “IPS diajarkan sebagai kritik sosial”. Walaupun setiap perspektif tidak ada yang benar dan salah, walaupun hakikat IPS yang terbaik itu memerlukan penelitian lebih lanjut, dan walaupun anggapan perspektif terbaik atau perspektif terburuk itu bisa sangat subjektif, izinkan peneliti memberikan perspektifnya tersendiri.

Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.1, perspektif kritik sosial berada di perspektif tengah-tengah. Perspektif kritik sosial itu tidak terlalu berpusat kepada

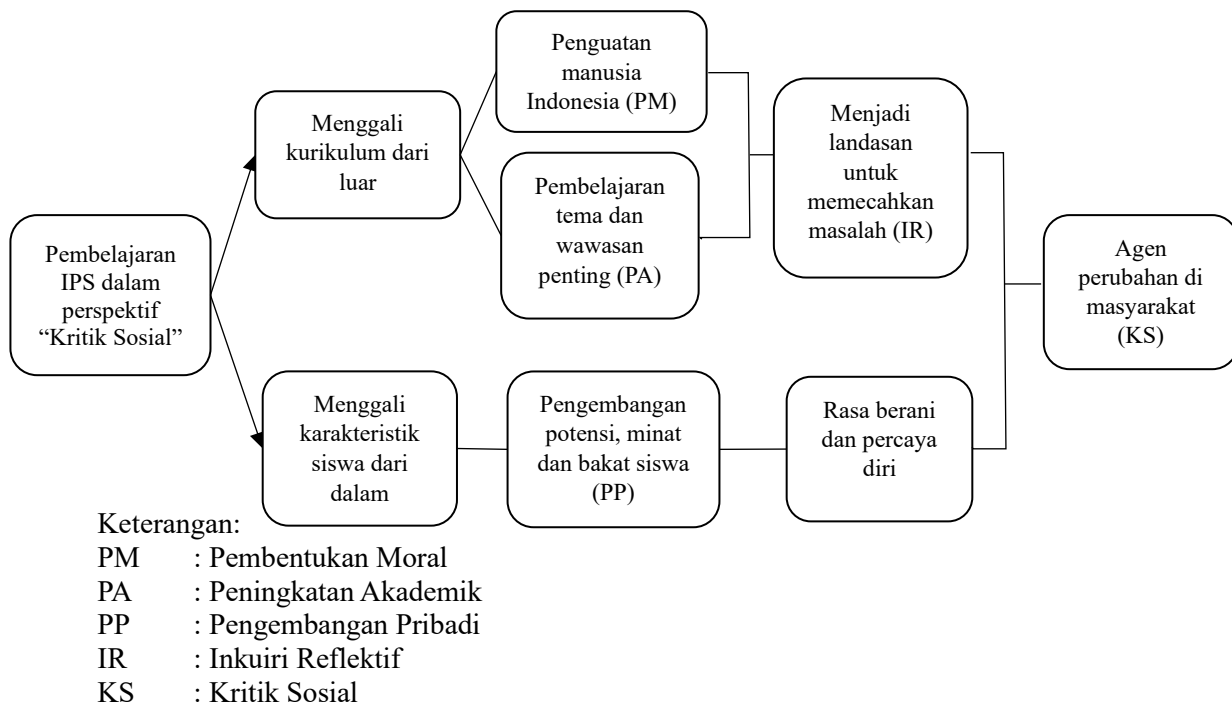
guru namun juga tidak terlalu berpusat kepada siswa. Pada perspektif kritik sosial, guru berupaya untuk membentuk siswa agar menjadi peka dan peduli mengenai isu-isu di masyarakat, terutama isu-isu kontroversial, kesenjangan, dan ketidakadilan, agar kelak dapat terlibat sebagai agen perubahan sosial di masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan dari mata pelajaran IPS, mata pelajaran yang berisikan konten mengenai masyarakat (ilmu pengetahuan sosial: “sosial” dalam KBBI dimaknai sebagai “berkenaan dengan masyarakat”).

Berdasarkan perspektif kritik sosial, tujuan pembelajaran IPS (terlibat sebagai agen perubahan sosial) dapat terwujud jika siswa memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masyarakat. Adapun kepekaan dan kepedulian itu perlu terus distimulus dan dilatih oleh guru, misalnya dengan membahas isu-isu di masyarakat. Kepekaan dan kepedulian ini menjadi sangat penting untuk dilatih dan ditingkatkan karena cerdas akademik saja seringkali tidak cukup karena cerdas akademik tidak selalu berbanding lurus dengan cerdas emosi (kesadaran sosial dan empati). Selain membawa isu-isu di masyarakat untuk dibahas di dalam kelas, upaya melatih kepekaan dan kepedulian pada siswa dapat dilatih dengan dua cara yakni menggali kurikulum dari luar dan menggali potensi karakteristik anak dari dalam.

Pertama, seorang guru perlu menggali kurikulum yang cocok untuk diterapkan ke dalam kelas berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa agar siswa dapat tumbuh sesuai kodratnya sebagai manusia Indonesia yang manusiawi, berkarakter, serta cinta bangsa dan budayanya (seperti halnya dalam perspektif pembentukan moral). Pentingnya pembelajaran berbasis sejarah, moral, dan kebudayaan daerah untuk selanjutnya siswa dapat kritis dalam memecahkan masalah karena telah diperkuat identitasnya sebagai “manusia Indonesia”. Guru perlu memberikan pula wawasan-wawasan dan konten pembelajaran yang tepat sesuai dengan jenjang agar dapat menambah wawasan siswa (seperti halnya dalam perspektif peningkatan akademik). Jika siswa telah diperkuat identitasnya, maka mereka akan memiliki ide-ide kreatif dan unik sesuai dengan budayanya dalam memecahkan permasalahan, baik masalah pribadi maupun masalah sosial (seperti halnya dalam perspektif inkuiri reflektif).

Kedua, selain menggali kurikulum yang cocok untuk diterapkan, guru pun perlu menggali potensi karakteristik anak dari dalam karena siswa datang ke

sekolah dengan membawa potensi, minat, dan bakatnya masing-masing. Maka dari itu, pembelajaran perlu diarahkan agar potensi, minat, dan bakat tersebut dapat berkembang di sekolah (seperti halnya dalam perspektif pengembangan pribadi). Jika semua potensi, minat, dan bakat siswa dapat dikembangkan, maka dengan sendirinya mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang berani dan percaya diri. Rasa berani dan rasa percaya diri ini menjadi penting sebagai fondasi bagi terbentuknya agen perubahan sosial di masa depan kelak. Jika didapat diterangkan ke dalam gambar, maka perspektif kritik sosial ini dapat diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 5.2 Hakikat IPS Terbaik: Perspektif Kritik Sosial

Kelima perspektif dalam hakikat IPS yang telah dijabarkan pada penelitian ini tidak ada yang salah. Semua dapat dikembalikan kepada kenyamanan guru masing-masing karena semua perspektif sama-sama memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Namun peneliti merasa, tidak berlebihan rasanya jika menganggap perspektif “kritik sosial” sebagai perspektif terbaik karena perspektif ini berada di tengah-tengah kubu serta pengimplementasiannya melibatkan semua perspektif mulai dari pembentukan moral, peningkatan akademik, kritik sosial, inkuiri-reflektif, dan pengembangan pribadi. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pengimplementasian perspektif-perspektif ini agar para guru IPS mendapatkan perspektif terbaik.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru IPS mengenai hakikat IPS dengan menggunakan metode Q, peneliti memberikan rekomendasi bagi:

1. Guru IPS

Seyogyanya guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi diri; pada perspektif tradisi IPS manakah guru tersebut berpihak. Pada kelima perspektif-perspektif IPS yang ada dari hasil penelitian ini memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Dengan mengetahui kelima perspektif ini, diharapkan guru dapat lebih sadar bahwa pembelajaran IPS dapat diarahkan dengan cara yang beragam dan semuanya memiliki proses dan hasil yang berbeda pula. Selain itu, dengan mengetahui kelima perspektif ini, guru dapat mengidentifikasi kurikulum yang sedang berlaku. Guru dapat mengidentifikasi mengenai filosofi apa yang ada dibalik kurikulum tersebut serta kaitannya dengan perspektif-perspektif IPS ini. Dengan memahami semua perspektif ini, pembelajaran IPS akan dirasakan lebih terarah karena guru telah mengetahui sumber dan landasannya. Memang tidak dapat dimungkiri bahwa perspektif IPS yang dihasilkan dari penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling tumpang tindih satu sama lain. Namun setidaknya guru dapat mengidentifikasi benang merah dari setiap perspektif dalam praktiknya dalam pembelajaran IPS di sekolah.

2. Dinas Pendidikan

Seyogyanya dinas pendidikan sebagai pengembang kurikulum dan perencana pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menyusun, mengembangkan, dan menciptakan agenda perencanaan pelaksanaan program sekolah yang terbaik sesuai dengan kondisi masyarakat. Utamanya, dinas pendidikan dapat mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dari setiap perspektif-perspektif IPS yang didapatkan dari penelitian ini. Perspektif-perspektif IPS yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendalami filosofi-filosofi kurikulum IPS yang paling cocok untuk diimplementasikan demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan, dinas pendidikan dapat menggabungkan beberapa perspektif menjadi satu perspektif utama agar pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

3. Masyarakat dan Komunitas Pendidikan IPS

Seyogyanya para akademisi di bidang IPS dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengkajian filosofi, landasan dan tradisi dalam IPS. Peneliti melaksanakan penelitian ini karena sumber literatur berbahasa Indonesia yang mengkaji mengenai hakikat IPS berdasarkan tradisinya dari dirasa masih jarang. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemantik agar para akademisi, masyarakat dan komunitas pendidikan IPS di Indonesia lebih peka terhadap filosofi, landasan dan tradisi yang ada dalam IPS karena sekali lagi, Nelson (2001) menegaskan “*social studies under most definitions*”; karenanya, definisi berpengaruh terhadap bagaimana IPS dikaji.

4. Peneliti Lain

Seyogyanya peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkorelasikan latar belakang seorang guru IPS dengan tradisi IPS yang dipersepsikannya karena dalam penelitian ini peneliti tidak mengungkapkan korelasi latar belakang seorang guru dengan tradisi yang dipersepsikannya. Barangkali terdapat korelasi antar keduanya.

5.3 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, sebagai berikut: *Pertama*, seperti alat asesmen lainnya, terdapat keterbatasan dalam menggunakan *Q-sort* untuk memahami persepsi guru mengenai hakikat IPS terutama berkaitan dengan pernyataan-pernyataan (*statements*) yang disajikan kepada guru untuk diurutkan. Barangkali karena terdapat pernyataan-pernyataan yang masih kurang disertakan dalam *Q-sort*, terdapat pandangan yang mungkin tidak terungkap dari beberapa guru karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkannya. Terkadang responden hanya dapat menceritakan cerita jika mereka diberi pernyataan yang sesuai untuk menceritakannya. Hal ini karena dalam metode Q, definisi suatu terminologi ditentukan oleh peneliti, dan bukannya oleh responden. Misalnya, peneliti mengidentifikasi berbagai makna potensial untuk konsep konservatif dan konsep progresif. Kemudian, respondenlah yang menyusun serangkaian pernyataan berdasarkan pemahaman subyektif mereka mengenai konservatif dan progresif yang mungkin akan berbeda dengan pemahaman peneliti.

Itulah yang mengakibatkan kemungkinan bahwa di luar sana masih ada perspektif-perspektif lain yang belum terungkap di dalam penelitian ini.

Kedua, salah satu kelemahan lainnya dalam metode Q adalah ukuran sampel yang cenderung lebih kecil daripada penelitian kuantitatif lainnya. Hal ini diperparah dengan keengganan guru untuk terlibat dalam penelitian ini karena sulitnya mengisi survei *Q-Sort* dengan format “distribusi paksa” ini di mana responden harus dipaksa untuk menempatkan pernyataan tertentu pada suatu kolom tertentu. Namun hal ini merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena penelitian metode Q memang menitikberatkan pada sifat segmen dan sejauh mana persamaan atau perbedaan dari jawaban dari para responden dan bukan menitikberatkan pada kuantitas responden. Namun tetap saja, karena kendala ini peneliti tidak dapat menjangkau semua guru untuk diminta perspektifnya mengenai hakikat IPS. Tidak menutup kemungkinan masih terdapat perspektif lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini.

Ketiga, keakuratan hasil dari metode Q bergantung pada kejujuran responden dalam mengisi *Q-sort*. Ada kemungkinan bahwa responden dapat mencoba untuk memalsukan jawaban untuk memberi para peneliti apa yang mereka anggap sebagai tanggapan yang “benar” dibandingkan dengan apa yang sebenarnya mereka rasakan tentang suatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan peringkat untuk menginterpretasikan faktor-faktor. Namun, adanya tanggapan yang salah dapat memengaruhi interpretasi ini. Robinson-Cimpian (dalam Sklarwitz, 2017, hlm. 180) membahas bagaimana “responden nakal” memberikan jawaban ekstrem dan berpotensi tidak benar atas berbagai pernyataan dalam survei ini sehingga dapat mengarahkan peneliti pada kesimpulan yang salah. Namun kendala ini diatasi dengan peninjauan ulang semua jawaban responden oleh peneliti. Jawaban yang valid akan diteruskan untuk dianalisis faktor, dan jawaban yang tidak valid tidak akan diikutsertakan ke dalam analisis faktor pada tahap selanjutnya.

Keempat, terdapat pula keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden dalam penelitian ini. Idealnya, wawancara dilakukan segera setelah *Q-sort* selesai sebelum data dianalisis agar ingatan responden pada jawaban mereka masih baik (*fresh*). Namun, peneliti memutuskan untuk menganalisis terlebih dahulu data, kemudian melakukan wawancara karena keterbatasan waktu

dari guru yang bersangkutan. Adapun peneliti hanya melakukan wawancara dengan satu atau dua responden dari setiap faktor. Pada akhirnya peneliti mencapai 7 narasumber dari total 18 responden survei.

Kelima, peneliti hanya melakukan observasi eksperimental ke salah satu guru yang ada pada salah satu tradisi, yaitu tradisi pengembangan personal. Guru-guru lain yang berada pada perspektif inkuiri reflektif, pengembangan personal, peningkatan akademik, dan kritik sosial tidak diobservasi oleh peneliti karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya.